

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL ANAK

Oleh: Kadek Yati Fitria Dewi¹, Ni Luh Yaniasti²

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan manfaat permainan tradisional anak dalam membangun karakter anak. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena perubahan aktivitas bermain anak saat ini, yang lebih sering bermain permainan modern berbasis gadget yang lebih mengutamakan unsur strategi dibandingkan nilai-nilai karakter yang lain. Oleh karena itu, permainan tradisional anak kian terlupakan dan menjadi asing di kalangan anak-anak. Disamping itu, tingkat kecanduan anak terhadap permainan modern semakin tinggi sehingga berpengaruh pada kebiasaan dan perilaku anak. Indonesia memiliki banyak jenis permainan tradisional untuk anak seperti gobak sodor, congklak, petak umpet, cublek-cublek suweng, lompat tali, engklek, ular naga, kasti, gasing, kelereng, bola bekel, dan masih banyak jenis permainan tradisional anak lainnya. Permainan-permainan tradisional tersebut mengandung berbagai nilai positif yang sangat baik untuk dikembangkan yang tidak hanya meliputi aspek kognitif, tetapi juga aspek motorik, afektif, bahasa, sosial, emosi, spiritual dan aspek ekologis.

Kata kunci: permainan tradisional, pengembangan karakter anak

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu hal yang mutlak dialami oleh manusia sebagai makhluk yang dinamis yang mana manusia tidak hanya diam (statis) dalam satu tempat, melainkan manusia bergerak, beraktifitas dan berinteraksi melalui ruang dan waktu dimulai dari sejak lahir hingga meninggal. Dalam keadaan yang dinamis seperti itu, manusia melalui berbagai macam pengalaman yang baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam pemerolehan pengetahuan atau pendidikan.

Pendidikan memiliki beberapa tujuan salah satunya adalah untuk memanusiakan manusia. Hal ini berarti bahwa pendidikan dianggap sebagai sebuah proses pembentukan pribadi manusia sehingga manusia dapat menjadi manusia yang memahami serta menjalankan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pribadi yang mulia.

^B Kadek Yati Fitria Dewi, ²Ni Luh Yaniasti adalah staf edukatif Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipas Singaraja

Pendidikan dewasa ini tidak hanya menekankan pada penguasaan dan pemahaman aspek-aspek kognitif (tataran ilmu), tetapi juga pada penguasaan, pemahaman dan pelaksanaan aspek afektif (sikap) dan psikomotor (ketrampilan). Dengan kata lain, manusia tidak hanya dididik untuk menguasai teori ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap yang menjunjung nilai-nilai kebenaran serta memiliki ketrampilan yang dapat membantu menunjang kelangsungan hidup manusia di dalam masyarakat atau komunitasnya.

Keberhasilan pendidikan dapat diukur dari hasil empat pilar pendidikan yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*) dan belajar hidup bersama (*learning to live together*). Apabila keempat pilar pendidikan ini dapat tercapai, alhasil tercapainya manusia yang berkualitas baik bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa pendidikan dewasa ini tidak hanya mencakup ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Artikel ini akan lebih banyak membahas tentang pendidikan dalam ranah afektif khususnya yang berkaitan dengan pembentukan dan/ atau pengembangan karakter peserta didik. Pendidikan karakter kini mendapatkan tempat yang 'istimewa' sebagai sebuah langkah pencegahan dan penanggulangan krisis moral yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Krisis moral dapat dilihat dari semakin maraknya kasus kriminalitas dan kasus asusila yang terjadi seperti misalnya penganiayaan guru pada siswa, pembunuhan guru oleh siswanya, pemerkosaan balita oleh ayah kandungnya, pembunuhan anak oleh ibunya, perampokan, dan kasus kriminalitas lainnya yang terkadang dipicu oleh hal sepele. Dalam hal ini, manusia terkesan menjadi lebih kejam yang mampu 'memangsa' sesamanya dan menganggap bahwa nyawa bukanlah hal berharga.

Maraknya kasus yang mencerminkan kemerosotan moral bangsa inilah yang menjadikan pendidikan karakter penting untuk diberikan dari usia dini. Pendidikan karakter di usia dini dikenalkan melalui berbagai macam wahana salah satunya melalui permainan tradisional anak.

Pembahasan

Pendidikan karakter

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan

demikian karakter adalah nilai-nilai baik yang tertanam dalam diri dan diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tingkah laku sebagai cerminan dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang (Nugroho, 2012)

Sementara Pusat Kurikulum-Balitbang-Kementrian Pendidikan Nasional dalam Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa mengemukakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan definisi karakter, dengan merujuk pada Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Sedangkan, karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.

Definisi dan jenis permainan tradisional anak

Nugroho (2012) menyatakan permainan tradisional adalah bentuk kegiatan permainan dan atau olahraga yang berkembang dari suatu kebiasaan masyarakat tertentu. Pada perkembangan selanjutnya permainan tradisional sering dijadikan sebagai jenis permainan yang memiliki ciri kedaerahan asli serta disesuaikan dengan tradisi budaya setempat. Kejadiannya dilakukan baik secara rutin maupun sekali-kali dengan maksud untuk mencari hiburan dan mengisi waktu luang setelah terlepas dari aktivitas rutin seperti bekerja mencari nafkah, sekolah, dsb. Dalam pelaksanaannya permainan tradisional dapat memasukkan unsur-unsur permainan rakyat dan permainan anak ke dalamnya. Bahkan mungkin juga dengan memasukkan kegiatan yang mengandung unsur seni seperti yang lazim disebut sebagai seni tradisional

Permainan tradisional merupakan kekayaan budaya bangsa yang mempunyai nilai-nilai luhur untuk dapat diwariskan kepada anak-anak sebagai generasi penerus. Permainan anak tradisional merupakan permainan yang mengandung *wisdom* (Suseno, 1999), memberikan manfaat untuk perkembangan anak (Iswinarti, 2005), merupakan kekayaan budaya bangsa (Sedyawati, 1999), dan refleksi budaya dan tumbuh kembang anak (Krisdyatmiko, 1999). Hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti (Iswinarti, Simposium Nasional, 2005) bahwa permainan

anak tradisional mempunyai hubungan yang erat dengan perkembangan intelektual, sosial, emosi, dan kepribadian anak (Nugroho, 2012)

Beberapa jenis permainan tradisional anak diantaranya; gobak sodor, congklak, petak umpet, cublek-cublek suweng, lompat tali, engklek, ular naga, kasti, gasing, kelereng, bola bekel, dan masih banyak jenis permainan tradisional anak lainnya.

Gobak sodor adalah sebuah permainan grup yang terdiri dari dua grup, di mana masing-masing tim terdiri dari 3 - 5 orang. Inti permainannya adalah menghadang lawan agar tidak bisa lolos melewati garis ke baris terakhir secara bolak-balik, dan untuk meraih kemenangan seluruh anggota grup harus secara lengkap melakukan proses bolak-balik dalam area lapangan yang telah ditentukan. Permainan ini biasanya dimainkan di lapangan bulu tangkis dengan acuan garis-garis yang ada atau bisa juga dengan menggunakan lapangan segi empat dengan ukuran 9 x 4 m yang dibagi menjadi 6 bagian. Garis batas dari setiap bagian biasanya diberi tanda dengan kapur. Anggota grup yang mendapat giliran untuk menjaga lapangan ini terbagi dua, yaitu anggota grup yang menjaga garis batas horisontal dan garis batas vertikal. Bagi anggota grup yang mendapatkan tugas untuk menjaga garis batas horisontal, maka mereka akan berusaha untuk menghalangi lawan mereka yang juga berusaha untuk melewati garis batas yang sudah ditentukan sebagai garis batas bebas. Bagi anggota grup yang mendapatkan tugas untuk menjaga garis batas vertikal (umumnya hanya satu orang), maka orang ini mempunyai akses untuk keseluruhan garis batas vertikal yang terletak di tengah lapangan. Permainan ini sangat mengasyikkan sekaligus sangat sulit karena setiap orang harus selalu berjaga dan berlari secepat mungkin jika diperlukan untuk meraih kemenangan.

Congklak adalah suatu jenis permainan tradisional yang dikenal dengan berbagai macam nama di seluruh Indonesia. Biasanya dalam permainan, sejenis cangkang kerang digunakan sebagai biji congklak dan jika tidak ada, kadangkala digunakan juga biji-bijian dari tumbuh-tumbuhan

Petak umpet bisa dimainkan oleh minimal 2 orang, namun jika semakin banyak yang bermain maka akan menjadi semakin seru. Cara bermain cukup mudah, dimulai dengan hompimpa untuk menentukan siapa yang menjadi "kucing" (berperan sebagai pencari teman-temannya yang bersembunyi). Si kucing ini nantinya akan memejamkan mata atau berbalik sambil berhitung sampai 10, biasanya dia menghadap tembok, pohon atau apa saja supaya dia tidak melihat teman-temannya bergerak untuk bersembunyi. Setelah hitungan sepuluh (atau

hitungan yang telah disepakati bersama, misalnya jika wilayahnya terbuka, hitungan biasanya ditambah menjadi 15 atau 20) dan setelah teman-temannya bersembunyi, mulailah si “kucing” beraksi mencari teman-temannya tersebut

Pendidikan karakter dalam permainan tradisional

Permainan tradisional yang semakin hari semakin hilang ditelan perkembangan jaman, sesungguhnya menyimpan sebuah keunikan, kesenian dan manfaat yang lebih besar seperti kerja sama tim, olahraga, terkadang juga membantu meningkatkan daya otak. Berbeda dengan permainan anak jaman sekarang yang hanya duduk diam memainkan permainan dalam layar monitor dan sebagainya

Menurut Misbach (2006) dalam Tarna (2015) permainan tradisional yang ada di Nusantara ini dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, seperti :

1. Aspek motorik: Melatih daya tahan, daya lentur, sensorimotorik, motorik kasar, motorik halus.
2. Aspek kognitif: Mengembangkan maginasi, kreativitas, problem solving, strategi, antisipatif, pemahaman kontekstual.
3. Aspek emosi: Katarsis emosional, mengasah empati, pengendalian diri
4. Aspek bahasa: Pemahaman konsep-konsep nilai
5. Aspek sosial: Menjalin relasi, kerjasama, melatih kematangan sosial dengan teman sebaya dan meletakkan pondasi untuk melatih keterampilan sosialisasi berlatih peran dengan orang yang lebih dewasa/masyarakat.
6. Aspek spiritual: Menyadari keterhubungan dengan sesuatu yang bersifat Agung (transcendental).
7. Aspek ekologis: Memahami pemanfaatan elemen-elemen alam sekitar secara bijaksana.
8. Aspek nilai-nilai/moral : Menghayati nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya.

Jika digali lebih dalam, ternyata makna dibalik nilai-nilai permainan tradisional mengandung pesan-pesan moral dengan muatan kearifan lokal (*local wisdom*) yang luhur dan sangat sayang jika generasi sekarang tidak mengenal dan menghayati nilai-nilai yang diangkat dari keanekaragaman suku-suku bangsa di Indonesia

Menurut Retnaningdyastuti, et al (2012) permainan tradisional membantu perkembangan karakter anak seperti yang disajikan dalam Tabel 01 dibawah ini

Tabel 01. Jenis permainan tradisional anak & pengembangan karakter

| No. | Nama jenis Permainan tradisional | Karakter yang dikembangkan |
|-----|----------------------------------|--|
| 1. | Petak umpet | Mengasah emosi anak sehingga timbul toleransi dan empati terhadap orang lain sehingga nyaman dan terbiasa dalam kelompok. |
| 2. | Cublak-cublak Suweng | Ketelitian dan keberanian dalam mencari benda (kerikil, batu dll) yang dianggap sebagai suweng yang disembunyikan |
| 3. | Dakonan | Permainan congklak alias dakon ini mengajarkan kecermatan dalam menghitung, ketelitian dan juga kejujuran. Setiap pemain dituntut untuk bisa memperkirakan kemenangannya dengan mengumpulkan biji dakon paling banyak. Nilai-nilai ini yang belakangan diabaikan oleh permainan modern. |
| 4. | Lompat Tali | Permainan yang disebut sebagai tali merdeka ini mengandung nilai kerja keras, ketangkasan, kecermatan dan sportivitas. Nilai kerja keras tercermin dari semangat pemain yang berusaha agar dapat melompati tali dengan berbagai macam ketinggian. Nilai ketangkasan dan kecermatan tercermin |

| | | |
|----|----------------------|---|
| | | dari usaha pemain untuk memperkirakan antara tingginya tali dengan lompatan yang akan dilakukannya. Ketangkasan dan kecermatan dalam bermain hanya dapat dimiliki, apabila seseorang sering bermain dan atau berlatih melompati tali merdeka. Sedangkan nilai sportivitas tercermin dari sikap pemain yang tidak berbuat curang dan bersedia menggantikan pemegang tali jika melanggar peraturan yang telah ditetapkan dalam permainan. |
| 5. | Petak jongkok | Kebersamaan, menunjukkan ekspresi marah, senang, patuh pada peraturan dan disiplin. |
| 6. | Engklek | Sabar menunggu giliran dan terbiasa antri, patuh pada peraturan main, keseimbangan tubuh dan badan. |
| 7. | Ular naga | Menghargai teman sebaya, konsisten dengan peraturan yang telah disepakati bersama, tidak memaksakan kehendak, menolong teman, memecahkan masalah sederhana, membedakan besar-kecil, panjang dan pendek. |
| 8. | Lempar kasti | Sabar menunggu giliran dan latihan antri, kerjasama dalam tim, mengembalikan alat pada tempatnya, mengerti aturan main, ketangkasan. |
| 9. | Galasin/ gobak sodor | Ketangkasan, mengerti aturan main, |

| | | |
|--|--|---|
| | | kerjasama dengan tim, mengetahui hak dan kewajiban. |
|--|--|---|

Bermain bagi anak merupakan refleksi pembebasan jiwa dan keterikatan dengan aturan orang tua. Pada saat bermain anak dapat mengungkapkan berbagai cerita hati, keceriaan jiwa, dan kegembiraan serta menangkap makna interaksi dengan sesama temannya. Sehingga anak dapat sekaligus belajar bergaul, bersosialisasi, mendapat pengalaman lingkungan, mengendalikan perasaan dan sebagai proses perkembangan diri. Bermain merupakan proses belajar. Pengalaman yang diperoleh pada saat bermain dapat diterapkan untuk masa depannya kelak.

Permainan tradisional sebenarnya mempunyai karakteristik yang berdampak positif pada perkembangan anak. Pertama, permainan itu cenderung menggunakan atau memanfaatkan alat atau fasilitas di lingkungan kita tanpa harus membelinya sehingga perlu daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi. Banyak alat-alat permainan yang dibuat/digunakan dari tumbuhan, tanah, genting, batu, atau pasir dan lain sebagainya. Kedua, permainan anak tradisional dominan melibatkan pemain yang relatif banyak. Ketiga, permainan tradisional menilik nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu seperti nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada (kalau kalah), dorongan berprestasi, dan taat pada aturan.

Penutup

Berbeda halnya dengan permainan modern yang bisa ditemukan dalam berbagai jenis gadget, permainan tradisional anak tidak hanya menekankan pada kemampuan mengatur strategi tetapi juga adanya penanaman nilai-nilai Permainan tradisional memiliki arti tersendiri dalam menanamkan sikap, perilaku, dan keterampilan pada anak. Ada makna yang luhur yang terkandung di dalamnya, seperti nilai agama, nilai edukatif, norma, dan etika yang kesemuanya itu akan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Terdapat delapan belas nilai karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerjakeras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Delapan belas nilai karakter bersumber pada paling utama adalah agama, Pancasila,

budaya, tujuan pendidikan nasional dan norma masyarakat Indonesia. Dengan banyaknya nilai-nilai positif yang terkandung dalam permainan tradisional anak, maka pelestarian permainan tradisional anak perlu diupayakan. Penanaman nilai karakter yang positif merupakan cara untuk membekali anak agar mereka mampu menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur untuk membentuk individu-individu yang berkarakter mulia dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembinaan budi pekerti diharapkan anak tidak hanya dapat bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan norma atau kaidah yang ada dalam masyarakat, tetapi juga melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari

Daftar Pustaka

- Nugroho, widyo. 2012. Nilai-Nilai Karakter dalam Permainan Tradisional Gobak Sodor untuk Anak Sekolah Dasar diakses pada <http://yamaro-dikdas.blogspot.co.id/2012/11/nilai-nilai-karakter-dalam-permainan.html>
- Retnaningdyastuti, Ismatul Khasanah, Venty. IKIP PGRI Semarang diakses (http://prosiding.upgrismg.ac.id/index.php/SEM_2012/SEMINAR_2012/paper/view/246/191)
- Tarna, I wayan. 2015. Peranan Permainan Tradisional Dalam Pendidikan. <http://wayantarne.blogspot.co.id/2015/02/makalah-peranan-permainan-tradisional.html>